

Implementasi Program Keputraan dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah pada Siswa Kelas 7 Mahad Imam Hafsh

Syarifah Salwaa^{1*}, Salma Azizah Ahmad²

¹ Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. Sholeh Iskandar No.Km.02, RT.01/RW.010, Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162, Indonesia

² Sastra Arab, Safwa University Indonesia

* syarifahsalwa2503@gmail.com

Abstract

Morals are one of the most important aspects of our lives as Muslims. Where every human being will show their morals spontaneously when interacting with others. The research aims to find out which commendable morals in every Muslim can be grown and developed through the sonship program as a means of providing deeper insight, especially to students regarding commendable morals. This study uses a qualitative approach with a research method in the form of a qualitative descriptive method and the research instrument used is a questionnaire. Based on the results of the data from the Akhlakul Karimah questionnaire, it can be seen from the 10 statements, the good answers that are mostly filled in by Grade 7 Mahad Imam Hafsh students are number 6, number 8, and number 10. Where item number 6 is a statement item in the form of staying away from jealousy towards other people, then at number 8 the statement item is having a patient attitude when experiencing a disaster that Allah SWT gives, and number 10 the statement item is having the attitude of birrul walidain (filial piety to both parents). While the lowest good answer was filled by students, namely in number 5 where only 7 people answered the good choice. Number 7 item statement is to have an attitude of respect and respect for others. Based on the analysis in the discussion, the formation of akhlakul karimah in students can be strengthened through the sonship program as a means of developing their akhlakul karimah and also as an effort to prevent moral re-equipping, especially in education in Indonesia.

Abstrak

Akhlik adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan kita sebagai seorang muslim. Di mana setiap manusia akan menunjukkan akhlak mereka secara spontanitas ketika berinteraksi dengan orang lain. Penelitian bertujuan untuk mengetahui akhlak terpuji pada diri setiap muslim dapat ditumbuhkan dan dikembang melalui program keputraan sebagai sarana memberikan wawasan yang lebih mendalam, khususnya pada siswa mengenai akhlak terpuji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitiannya berupa metode deskriptif kualitatif dan instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner. Berdasarkan hasil data dari kuisioner akhlakul karimah, dapat di ketahui dari 10 pernyataan, jawaban baik yang paling banyak diisi siswa kelas 7 Mahad Imam Hafsh terdapat pada nomor 6, nomor 8, dan nomor 10. Di mana nomor 6 item pernyataan berupa menjauhi sifat iri hati terhadap orang lain, kemudian pada nomor 8 item pernyataan yaitu memiliki sikap sabar Ketika mengalami musibah yang Allah SWT berikan, dan nomor 10 item pernyataannya adalah memiliki sikap birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua). Sedangkan jawaban baik yang paling rendah diisi siswa, yaitu

Article Information:

Received November 18, 2019

Revised November 30, 2019

Accepted December 10, 2019

Keywords: Sonship; Noble Character; Student

Kata Kunci: Keputraan; Akhlakul Karimah; Siswa

How to cite:

E-ISSN:2614-1566

Published by: LPPM Universitas Ibn Khaldun Bogor & Program Studi BKPI UIKA

terdapat pada nomor 5 di mana hanya 7 orang saja yang menjawab pilihan baik. Nomor 7 item pernyataannya adalah memiliki sikap menghormati dan menghargai orang lain. Berdasarkan analisis pada pembahasan, maka membentuk akhlakul karimah pada siswa dapat diperkuat melalui program keputraan sebagai sarana mengembangkan akhlakul karimahnya dan juga menjadi salah satu upaya dalam mencegah terjadinya rekardasi moral, khususnya pada pendidikan di Indonesia.

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sempurna. Seluruh dimensi kehidupan kita sebagai manusia telah diatur dalam kitab suci Al-Quran(Yunahar, 2006). Segala perintah dan larangan dari Allah SWT sudah tercantum di dalamnya, maka kita sebagai hamba-Nya memiliki kewajiban untuk mentaati aturan tersebut. Dengan menerima dan menjalankan perintah dari Allah maka kita akan memiliki kondisi hati yang selamat karena tidak mengingkari apa yang telah ditetapkan-Nya (Tsalitsah, 2020).

Akhlik adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan kita sebagai seorang muslim. Di mana setiap manusia akan menunjukkan akhlak mereka secara spontanitas ketika berinteraksi dengan orang lain. Sesuai dengan pendapat Imam Al-Ghazali (dalam Yunahar, 2006) bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk. Sehingga akhlak yang muncul dapat berupa akhlak terpuji ataupun akhlak tercela. Sehingga akhlak biasanya sering dimaknai juga sebagai tabiat dan perangai dari seseorang. Jika seseorang memiliki akhlak terpuji maka gerakan jiwanya akan condong kepada kebaikan dan akan memunculkan perilaku-perilaku yang mulia. Namun, sebaliknya jika seseorang memiliki akhlak yang tercela, maka jiwanya lebih dekat kepada kebathilan dan perilakunya mengikuti hawa nafsu dan syahwat untuk melakukan keburukan.

Sebuah hasil survei yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 (dalam Na'imah, 2018), bahwa jenis tindak pidana atau kriminalitas paling banyak yang dilakukan oleh para remaja di tahun 2010 adalah tindak pidana pencurian (60%), tindak pidana narkoba (9,5%), perkosaan/pencabulan (6,0%), penggeroyokan (4,0%), dan penganiayaan (4,0%). Selain itu, hasil survei lainnya menurut Survey Lentera menyatakan pada tahun 2015, menunjukkan sebesar 45% dari jumlah remaja di Indonesia sudah merokok pada rentang usia 13 sampai 19 tahun. Dalam hasil dari temuan survei-survei tersebut menjadikan pelajar sebagai sosok yang rentan mengalami pergeseran akhlak (Salsabila, dkk. 2020). Krisis akhlak yang terjadi oleh pelajar masa kini menjadi sesuatu kekhawatiran bagi para pendidik di zaman sekarang. Berbagai fenomena dari hasil survei di atas jelas mengindikasikan merosotnya moral akhlak pelajar di Indonesia dan memiliki dampak yang signifikan bagi pendidikan di masa yang akan datang.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka peran pendidikan penting sekali untuk dapat membentuk siswa dalam memiliki akhlak yang terpuji (*akhlikul karimah*), dengan senantiasa memberikan wawasan dan arahan yang sesuai dengan ajaran agama Islam sebagai landasannya. Menurut Megawangi (2008) bahwa menurunnya moralitas anak salah satu penyebabnya adalah pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif saja dan melihat hasil belajar berdasarkan ranking yang diperoleh anak Na'imah, 2018). Padahal aspek behavior atau perilaku anak memiliki urgensi yang tak kalah penting dalam proses pendidikan

itu sendiri. Di mana mereka bisa memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, dirinya, maupun sosialnya. Sejalan dengan hadits Riwayat Imam Bukhari, yang memiliki arti “Orang muslim yang baik adalah yang muslim lainnya aman dari gangguan ucapan dan tangannya, dan orang yang hijrah (termasuk kelompok muhajirin), adalah yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah” (HR. Bukhari).

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana akhlak terpuji pada diri setiap muslim dapat ditumbuhkan dan dikembang melalui program keputraan sebagai sarana untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam khususnya pada siswa mengenai akhlak terpuji. Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat judul penelitian, yaitu “Implementasi Program Keputraan dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah pada Siswa Kelas 7 Mahad Imam Hafsh”.

Metode Penelitian

Tempat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilaksanakan pada siswa kelas 7 Mahad Imam Hafsh, Kabupaten Bogor. Dengan jumlah siswa yang diteliti sebanyak 19 siswa dari kelas 7 Mahad Imam Hafsh Kabupaten Bogor.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Selaras dengan Moleong, Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kualitatif adalah digunakan dalam memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian sebagai kondisi ilmiah yang berorientasi pada makna.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Sukmadinata adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Thabroni, 2022). Sedangkan menurut Sugiyono (dalam Thabroni, 2022) menjelaskan penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara terperinci terkait fakta-fakta subjek ilmiah yang diteliti.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam pendekatan kualitatif menurut Sudjana dalam Dameira (2001: 60-61) meliputi: Merumuskan masalah, Menentukan jenis informasi yang dibutuhkan, Menentukan prosedur pengumpulan data, Menetukan prosedur pengolahan data, dan Menarik kesimpulan (Thabroni, 2022). Sedangkan instrumen penelitian ini berupa kuisioner yang diberikan kepada siswa kelas 7 Mahad Imam Hafsh Kabupaten Bogor.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah menentukan siapa subjek penelitian, kemudian mengumpulkan data dari kuisioner yang diberikan kepada subjek penelitian, kemudian melakukan analisis terhadap hasil kuisioner, dan menginterpretasikan hasil analisis yang diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Pelaksanaan *Ice Breaking*



Gambar 2. Proses Penyampaian Materi Akhakul Karimah



Gambar 3. Proses Tanya Jawab dengan Siswa



Gambar 4. Foto Bersama dengan Siswa Mahad Imam Hafsh Kabupaten Bogor

A. Temuan Penelitian

Soal Pernyataan Kuisoner Akhlakul Karimah:

1. Dapat menahan amarah saat ada seseorang yang mengganggu Anda Ketika pembelajaran.
2. Memiliki sikap rendah hati atas segala materi dan atau pencapaian yang dimiliki
3. Bersikap lembut dan senantiasa bertawakal kepada Allah SWT
4. Berusaha untuk senantiasa bekerjasama dalam kebaikan dan bukan bekerjasama dalam keburukan
5. Dapat menjaga diri dari perbuatan ghibah dan prasangka buruk terhadap orang lain
6. Menjauhi sifat iri hati terhadap orang lain
7. Memiliki sikap menghormati dan menghargai orang lain
8. Bersikap sabar ketika mengalami musibah yang diberikan Allah SWT
9. Mudah memaafkan kesalahan yang orang lain perbuat
10. Memiliki sikap birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua)

**Tabel Jawaban Kuisoner Akhlakul Karimah
Siswa Kelas 7 Mahad Imam Hafsh**

No.	Nama Siswa	Nomor Soal Pernyataan Kuisoner									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Faris Abdullah	B	B	B	B	K	C	C	B	C	B
2.	Hendy R.	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
3.	Fadhil Arya W.	K	C	B	B	C	B	C	C	C	K
4.	Harun Al-Rosyid	K	C	B	B	K	C	B	B	B	B
5.	Umar Abdul Aziz	B	B	B	B	B	B	B	B	C	B
6.	Fadhil Rahmat	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
7.	Fadhilah Akbar	C	B	C	C	B	K	C	B	C	C
8.	Muhammad Jasir	B	C	B	B	C	C	C	B	B	B
9.	Syuraih	K	B	B	B	C	B	B	C	-	B
10.	Abdullah Khairul	K	C	B	B	B	C	B	B	K	B
11.	M. Syamil	B	B	C	K	C	B	B	B	B	C
12.	Ibrahim	C	C	C	C	C	B	B	C	C	C
13.	M. Ibnu Hasan	K	K	K	C	K	K	C	C	C	C
14.	Fatih Jibrani A.	B	B	B	C	B	B	C	B	B	B
15.	Alief Lulamanul	C	B	B	C	C	B	B	B	B	B
16.	Afwan Dirga A.	C	C	C	C	C	B	B	C	B	B
17.	Bilal Satria R.	B	B	C	C	B	B	B	B	C	B
18.	Abdu Ghaniy	B	B	C	K	C	B	B	B	B	C
19.	Umar Abdullah F.	C	K	B	B	C	B	C	K	B	B

*Keterangan:

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

B. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil data dari kuisioner akhlakul karimah di atas, untuk hasil jawaban dari soal pertama menunjukkan dari 19 orang siswa yang mengisi, yang memilih jawaban baik terdapat 9 siswa, jawaban cukup 5 siswa, dan jawaban kurang 5 siswa. Soal kedua menunjukkan dari 19 orang siswa yang mengisi, yang memilih jawaban baik terdapat 9 siswa, jawaban cukup 6 siswa, dan jawaban kurang 4 siswa. Soal ketiga menunjukkan dari 19 orang siswa yang mengisi, yang memilih jawaban baik terdapat 12 siswa, jawaban cukup 6 siswa, dan jawaban kurang 1 siswa. Soal keempat menunjukkan dari 19 orang siswa yang mengisi, yang memilih jawaban baik terdapat 10 siswa, jawaban cukup 7 siswa, dan jawaban kurang 2 siswa. Soal kelima menunjukkan dari 19 orang siswa yang mengisi, yang memilih jawaban baik terdapat 7 siswa, jawaban cukup 9 siswa, dan jawaban kurang 3 siswa. Soal keenam menunjukkan dari 19 orang siswa yang mengisi, yang memilih jawaban baik terdapat 13 siswa, jawaban cukup 4 siswa, dan jawaban kurang 2 siswa. Soal ketujuh menunjukkan dari 19 orang siswa yang mengisi, yang memilih jawaban baik terdapat 12 siswa, jawaban cukup 7 siswa, dan jawaban kurang tidak terdapat siswa yang memilih. Soal kedelapan menunjukkan dari 19 orang siswa yang mengisi, yang memilih jawaban baik terdapat 13 siswa, jawaban cukup 5 siswa, dan jawaban kurang 1 siswa. Soal kesembilan menunjukkan dari 19 orang siswa yang mengisi, yang memilih jawaban baik terdapat 10 siswa, jawaban cukup 7 siswa, dan jawaban kurang 1 siswa. Soal kesepuluh menunjukkan dari 19 orang siswa yang mengisi, yang memilih jawaban baik terdapat 13 siswa, jawaban cukup 5 siswa, dan jawaban kurang 1 siswa.

Maka dapat diketahui dari 10 pernyataan dalam kuisioner akhlakul karimah, jawaban baik yang paling banyak diisi siswa kelas 7 Mahad Imam Hafsh terdapat pada nomor 6, nomor 8, dan nomor 10. Di mana nomor 6 item pernyataan berupa menjauhi sifat iri hati terhadap orang lain, kemudian pada nomor 8 item pernyataan yaitu memiliki sikap sabar Ketika mengalami musibah yang Allah SWT berikan, dan nomor 10 item pernyataannya adalah memiliki sikap birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua). Sedangkan jawaban baik yang paling rendah diisi siswa, yaitu terdapat pada nomor 5 di mana hanya 7 orang saja yang menjawab pilihan baik. Nomor 7 item pernyataannya adalah memiliki sikap menghormati dan menghargai orang lain.

Selanjutnya, dapat diketahui bahwa terdapat 2 siswa yang memiliki hasil sempurna, yaitu Hendy R. dan Fadhil Rahmat. Kedua siswa tersebut memperoleh hasil yang paling tinggi dari teman-teman lainnya, karena mereka telah mengindikasikan sebagai siswa yang berakhlakul karimah dari setiap item pernyataan kuisioner yang telah dijawab. Sedangkan seorang siswa bernama M. Ibnu Hasan memiliki hasil yang cukup rendah karena jawaban dari kuisioner tidak ada yang mengarah pada jawaban baik, sehingga pilihan yang dijawab antara cukup ataupun kurang dalam pengisinya.

C. Kaitan Pembahasan Penelitian dengan Teori Penelitian

Hasil dari penelitian ini tentu memiliki kaitan erat dengan teori literatur yang mendasarinya. Beberapa item pernyataan yang diajukan kepada siswa telah mencakup beberapa aspek dalam teori akhlakul karimah.

Konsep akhlakul karimah menurut Al-Ghazali (dalam Yunahar, 2006) merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah, sehingga mempelajari dan mengamalkannya adalah kewajiban setiap muslim. Bentuk-bentuk dari akhlakul karimah sangat banyak, namun ada 10 bentuk yang umumnya setiap muslim berkewajiban melaksanakannya (dalam Ismail, 2019), di antaranya:

1. Menahan Amarah

Menahan amarah berarti menahan diri dari ucapan atau perbuatan yang menjadi bentuk pelampiasan marah tersebut (Febriany, 2016). Dalam hadits Riwayat At-Tarmidzi bahwa Sahal bin Muadz dari Anas Al-Jahni dari bapaknya menuturkan Rasulullah shallaallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda:

«مَنْ أَلْهَمَهُ يُخِيَّرَهُ حَتَّىٰ الْقِيَامَةِ يَوْمَ الْخَلَقِ رُؤُسُ عَلَىٰ وَجْهٍ عَزُّ اللَّهُ دَعَاهُ بِنُفُذِهِ أَنَّ عَلَىٰ قَابِرٍ وَهُوَ غَيْظًا كَظُمٌ مِنْ»
«شَاءَ مَا الْحُورُ»

Artinya: “Barang siapa menahan kemarahannya padahal dia mampu untuk melampiaskannya maka Allah Ta’ala akan memanggilnya (membanggakannya) pada hari kiamat di hadapan semua manusia sampai (kemudian) Allah membiarkannya memilih bidadari bermata jeli yang disukainya” (HR. At-Tarmidzi, no 2021).

2. Sikap rendah hati atau tidak sompong

Rendah hati merupakan sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri, sehingga seseorang merasa tidak angkuh ataupun sompong (Mamonto, 2022). Dalam Islam menjauhi sikap sompong sudah terdapat larangannya dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 37 (dalam Shofwan, 2018):

طُولًا الْجِبَالَ تَتَلَعُّجُ وَلَنِ الْأَرْضَ تَحْرُقُ لَمَّا إِنَّكَ مَرَحًا الْأَرْضَ فِي تَمَشٍ وَلَا

Artinya: “Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sompong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung” (QS. Al-Isra: 37).

3. Lemah lembut dan bertawakkal

Lemah lembut merupakan sikap kelembutan dari setiap perkataan dan perbuatan (Firmansyah, 2021). Menurut Abdul Syukur (Syukur, 2020) dalam bukunya yang berjudul “Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, dan Tawakal” mengatakan bahwa tawakal merupakan pekerjaan hati manusia dan puncak tertinggi keimanan. Dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 159 (dalam Shofwan, 2018) menjelaskan tentang perintah bersikap lemah lembut dan bertawakkal bagi setiap muslim, yang berbunyi:

فِي وَشَاؤِرْهُمْ أَهْمُ وَاسْتَغْفِرْ عَنْهُمْ فَاعْفْ حَوْلِكْ مِنْ لَانْفَضُوا الْأَقْلَبَ عَلِيِّنْ فَطَأَ كُنْتْ وَلَوْ لَهُمْ لِئَنِّتِ اللَّهَ مِنِ رَحْمَةِ فِيمَا الْمُنَوَّكِلِينَ يُحِبُّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ قَوْكَلَ عَزَّ مَنْ فَلَادَا الْأَمْرَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal” (QS. Ali Imran: 159).

4. Bekerjasama dalam kebaikan

Bekerjasama dalam Islam disebut sebagai ta’awun, yang artinya adalah kegiatan tolong menolong dalam kebaikan terhadap sesama umat muslim (Syukur, 2020). Dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2 (dalam Shofwan, 2018) menerangkan tentang bekerjasama dalam kebaikan, yang bunyinya:

فَضْلًا يَتَّعُونَ الْحَرَامَ الْبَيْتَ أَمِينٌ وَلَا أَقْلَابٌ وَلَا أَهْدِيٌ وَلَا الْحَرَامَ الشَّهْرُ وَلَا اللَّهُ شَعَابُرٌ تُحْلُوا لَا مَنْوَأَ الَّذِينَ يَأْيُهَا
أَنَّ الْحَرَامَ الْمَسْجِدَ عَنْ صَدُوقِكُمْ أَنْ قَوْمٌ شَانَ يُجْرِمُكُمْ وَلَا فَاقْنَاطُدُوا حَلْلُمَ وَإِذَا وَرَضُوا إِنَّ رَبِّهِمْ مِنْ
الْعِقَابِ شَدِيدٌ اللَّهُ أَنِّي اللَّهُ وَأَنَّهُوا وَالْغُنْوَانِ الْأَنْمَ عَلَى تَعَاوِنُوا وَلَا وَالنَّقْوَى الْأَبْرَ عَلَى وَتَعَاوِنُوا تَعَنُوا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitul Haram sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhanmu! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaanNya” (QS. Al-Maidah: 2).

5. Menjauhi perbuatan ghibbah

Ghibbah atau menggungjing yaitu perbuatan menyebutkan sesuatu yang tidak disukainya atas sesuatu yang ada pada saudaranya (sesuatu kebenaran) dan saudaranya tidak hadir pada saat pembicaraan itu. Dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 12 (dalam Shofwan, 2018) menjelaskan larangan perbuatan ghibbah, yang bunyinya:

أَيُحِبُّ بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَعْتَبِرُ وَلَا تَجْسِسُوا وَلَا إِثْمَ الطَّنَبَعْضُ أَنَّ كَثِيرًا اجْتَبَرُوا أَمْنَوَأَلَّذِينَ يَأْيُهَا
رَّحِيمٌ تَوَابُ اللَّهُ أَنِّي اللَّهُ وَأَنَّهُوا فَكَرْهُنُمُؤَهْ مَيَّاً أَخِيهِ أَحْمَ يَأْكُلُ أَنْ أَحْدُكُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggungjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang” (QS. Al-Hujurat: 12).

6. Tidak iri hati

Iri hati adalah sesuatu perbuatan yang Allah larang kepada kita. Iri hati merupakan sifat yang tidak menyenangi akan rizki dan nikmat yang didapat oleh orang lain dan cenderung berusaha menyainginya. Dalam Al-Quran surat An-Nisaa ayat 32 (dalam Shofwan, 2018) menjelaskan mengenai iri hati, yang bunyinya:

مَمَّا تَصِيبُ وَلِلنِّسَاءِ كُنْسِبُوا مَمَّا تَصِيبُ لِلرِّجَالِ بَعْضٌ عَلَى بَعْضِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَضَلَّ مَا تَنَمَّوَا وَلَا
عَلِيَّمَا شَيْءَ بِكُلِّ كَانَ اللَّهُ أَنِّي فَضَلَّهُ مِنَ اللَّهِ وَسُلُوا أَنِّي أَكْنَسْبُ

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. An-Nisaa: 32).

7. Menghormati dan menghargai orang lain

Perilaku menghormati dan menghargai orang lain adalah sebuah cara untuk memahami dan mengerti tanpa menjustifikasi orang tersebut. Dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 11 (dalam Shofwan, 2018), menjelaskan bahwa kita dilarang untuk merendahkan orang lain, yang bunyinya:

خَيْرٌ أَيْكُنْ أَنْ عَسَىٰ نِسَاءٍ مِّنْ نِسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرٌ أَيْكُنُوا أَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ بُسْخَرَ لَا أَمْتُؤُ الَّذِينَ يَأْتُهَا
يُثْبِطُ لَمْ وَمَنْ أَلِيمٌ الْأَيْمَانَ بَعْدُ الْفُسُوقِ إِلَاسْمَ بِنْ بِالْأَلْقَابِ تَنَاهُرُوا وَلَا أَنْفَسَكُمْ ثَلَمُرُوا وَلَا
الظَّلَمُونُ هُمْ فَأُولَئِكَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Hujurat: 11).

8. Memiliki perilaku sabar

Sabar merupakan perilaku menahan diri dari hal-hal yang ingin dilakukan, menahan diri dari emosi, dan bertahan serta tidak mengeluh pada saat sulit atau sedang mengalami musibah (Asriyani, 2022). Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 155 (dalam Shofwan, 2018), menjelaskan mengenai perintah untuk bersabar atas ujian atau musibah yang datang kepada kita, yang bunyinya:

الصَّابِرِينَ وَبَشِّرْ ۖ وَالنَّمَرَاتِ وَالْأَنْفُسِ الْأَمْوَالَ مَنْ وَنَفَصَ وَالْجُنُونُ الْحَوْفُ مَنْ يُشَنِّعُ وَلَنْبُلُونَكُمْ

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah: 155).

9. Memaafkan orang lain

Memaafkan merupakan perilaku dengan kelapangan hati menerima apa yang terjadi dan sesuatu yang telah menjadi takdir. Selain itu, memaafkan merupakan cara paling efektif dalam membina hubungan dengan orang lain. Dalam Al-Quran surat Asy-Syura ayat 40 (dalam Shofwan, 2018), memerintahkan setiap umat muslim untuk memaafkan kesalahan orang lain, yang bunyinya:

الظُّلُمُونَ يُحِبُّ لَا إِنَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ فَاجْرُهُ وَآصْلَحَ عَفَافَنَّ مَثْلُهُ سَيِّئَةٌ وَجَزُورُ

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim” (QS. Asy-Syura: 40).

10. Berbakti kepada kedua orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan akhlak terpuji yang memiliki urgensi paling tinggi, karena jika orang tua Ridha dengan kita maka Allah SWT pun juga Ridha dengan kita. Dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 23 (dalam Shofwan, 2018) sebagai seorang muslim kita diperintahkan untuk memuliakan kedua orang tua kita, yang bunyinya:

وَلَا إِنْفَادٌ لِّهُمَا أَوْ أَحْدُهُمَا الْكِبَرَ عِنْدَكُمْ يَتَأْلَغُنَ إِمَّا أَخْسَنَا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيمَّا لَا تَعْبُدُوا أَلَا رَبُّكُمْ وَقَضَى
كُرْيَمًا قُولًا لِّهُمَا وَقُلْ تَنَاهُ هُمَا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik” (QS. Al-Isra: 23).

Berdasarkan teori yang telah diuraikan tersebut, maka kaitannya dengan hasil penelitian adalah bahwa akhlakul karimah memiliki urgensi yang tinggi dalam kehidupan setiap orang, tidak hanya dalam satu bentuk akhlak saja tapi mencakup beberapa akhlak yang secara general dapat mengembangkan akhlak-akhlak mulia lainnya. Maka dari itu, hasil data yang diperoleh dengan pemaparan materi mengenai akhlakul karimah oleh peneliti dalam mengembangkan wawasan mereka memiliki dampak yang signifikan untuk memahami dan mengaplikasikan lebih lanjut mengenai akhlakul karimah yang perlu ada dalam setiap diri mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi program keputraan untuk meningkatkan akhlakul karimah, dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Dengan mengembangkan wawasan siswa mengenai akhlakul karimah lewat program keputraan maka dapat membentuk akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Adanya pengambilan data dengan kuisioner juga mengindikasikan secara objektif terhadap hasil data perilaku-perilaku pada siswa. Oleh karena itu, membentuk akhlakul karimah pada siswa dapat diperkuat melalui program keputraan sebagai sarana mengembangkan kepribadian baiknya dan juga menjadi salah satu upaya dalam mencegah terjadinya rekardasi moral, khususnya pada pendidikan di Indonesia saat ini.

Daftar Pustaka

- Asriyani, Putri. 2022. Sabar Sebagai Penguat Hati. Source: fpscs.uit.ac.id. <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-175-penyakit-hati#:~:text=Pertama%20Iri%20Hati%20adalah%20suatu,dan%20cenderung%20berusaha%20untuk%20menyainginya>. (Diakses pada 16 Juli 2023)
- Firmansyah, Iman. 2021. *Allah SWT Menyukai Sifat Lemah Lembut*. Source: Republika.co.id. <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qxeq5a366/allah-swt-menyukai-sifat-lembut#:~:text=Lemah%20lembut%20mengandung%20arti%20kelembutan%20dalam%20setiap%20perkataan%20dan%20perbuatan.&text=REPUBLIKA.CO.ID%20JAKARTA,dalam%20setiap%20perkataan%20dan%20perbuatan>. (Diakses pada 16 Juli 2023)
- Febriany, Ina. 2016. *Berkah Menahan Amarah*. Source: Khazanah Republika.co.id. <https://khazanah.republika.co.id/berita/o0k2jj313/berkah-menahan-amarah#:~:text=Menahan%20marah%20berarti%20menahan%20diri,ketika%20sesuatu%20itu%20telah%20penuh>. (Diakses pada 16 Juli 2023)
- Hidayat, Nur. 2017. *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*. Skripsi PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung. (Diakses pada 16 Juli 2023)
- Ismail, Achmad. 2019. *10 Cara Nabi Muhammad SAW dalam Memperbaiki Akhlak*. Source: Khazanah Republika.co.id. <https://khazanah.republika.co.id/berita/pqqueuj458/10-cara-nabi-muhammad-saw-dalam-memperbaiki-akhlak>. (Diakses pada 16 Juli 2023)
- Mamonto, Siti. 2022. *Pengertian Rendah Hati Menurut Islam, Tujuan, dan Manfaatnya*. Source: Brilio.net. <https://www.brilio.net-wow/pengertian-rendah-hati-menurut-islam-tujuan-dan-manfaatnya-2205111.html>. (Diakses pada 16 Juli 2023)
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Na'imah, Tri. 2018. Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah dalam Pendidikan Karakter. *Seminar Nasional Psikologi*, 1(1) 73-86. (Diakses pada 16 Juli 2023)
- Salsabila, dkk. 2020. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(3) 370-385. (Diakses pada 16 Juli 2023)
- Shofwan, Imam. 2018. Pengembangan Instrumen Penilaian Akhlak Mulia Berbasis Al-Quran. *Jurnal Madaniyah*, 8(2) 199-208. (Diakses pada 16 Juli 2023)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Agus. 2020. Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 3(2) 143-164. (Diakses pada 16 Juli 2023)
- Taslim, Abdullah. 2021. *Atasi Marahmu, Gapai Ridho Rabbmu*. Source: Muslim.or.id. https://muslim.or.id/6169-atasi-marahmu-gapai-ridho-rabbmu.html#Keutamaan_menahan_marah_dan_mengendalikan_diri_ketika_emosi. (Diakses pada 16 Juli 2023)
- Thabroni, Gamal. 2022. *Metode Penelitian Deskriptif: Pengertian, Langkah, dan Macam*. Source: Serupa.id. <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif>

deskriptif/#Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. (Diakses pada 16 Juli 2023)

Tsalitsah, I. M. 2020. Akhlaq dalam Perspektif Islam. *Al-Hikmah: jurnal studi agama-agama*, 6(2) 110-128. (Diakses pada 16 Juli 2023)

Yulianti, Cicin. 2022. *Tawakal: Arti, Makna dan Keutamaannya untuk Hidup Lebih Tenang.* Source: detikHikmah. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6435738/tawakal-arti-makna-dan-keutamaannya-untuk-hidup-lebih-tenang#:~:text=Tawakal%20adalah%20berusaha%20sekuat%20tenaga,menyerahkan%20hasilnya%20kepada%20Allah%20SWT>. (Diakses pada 16 Juli 2023)

Yunahar, Ilyas. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal 2. (Diakses pada 16 Juli 2023)